

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, PENDAPATAN, DAN
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI
KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Amarulhaq
1714131030



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

Analysis of the Structure of Costs, Income, and Welfare of Cassava Farming Households in the Terusan Nunyai District Lampung Tengah Regency

By

Amarulhaq

This study aims to analyze the cost structure of cassava farming, analyze the income level of cassava farming, analyze the income level of cassava farming households, and analyze the level of welfare of cassava farming households. The research was conducted in Gunung Agung Village, Terusan Nunyai District, Lampung Tengah Regency. The data analysis used is quantitative descriptive analysis. To analyze the cost structure is done by calculating the total cost of production in cassava farming. To analyze farm income is done by calculating the difference between the total cost of production with the total revenue of cassava farming. To analyze household income, it is done by adding up family income derived from income on farm, off farm, and do not farm. To analyze the level of household welfare is done by using the criteria of Sajogyo (1996). The total cost of cassava farming is IDR 9,840,109.64 which is obtained by adding up the TFC value of IDR 3,978,047.14, with a TVC value of IDR 5,862,062.50. The total cash income earned by the cassava farmers was IDR 9,335,221.25, and the total income for the total cost was IDR 4,508,705.36 with an R/C value of 2.86 for cash costs and 1.46 for total costs. The total household income of cassava farmers from the three types of income, namely income on farm, income off farm, and income do not farm amounting to IDR 35,155,131.25 per year. The majority (90.00%) of the welfare level of cassava farmer households is at sufficient criteria based on Sajogyo's criteria, and the majority (57.50%) of cassava farmer household income levels are at conditions above UMK Lampung Tengah.

Keywords: cassava, cost, household, income, welfare.

ABSTRAK

Analisis Struktur Biaya, Pendapatan, dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah

Oleh

Amarulhaq

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani ubi kayu, menganalisis tingkat pendapatan usahatani ubi kayu, menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu. Penelitian dilakukan di Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisis struktur biaya dilakukan dengan cara menghitung total biaya produksi pada usahatani ubi kayu. Untuk menganalisis pendapatan usahatani dilakukan dengan cara menghitung selisih antara total biaya produksi dengan total penerimaan usahatani ubi kayu. Untuk menganalisis pendapatan rumah tangga yang dilakukan dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga yang dilakukan dengan menggunakan kriteria Sajogyo (1996). Total biaya usahatani ubi kayu sebesar Rp9.840.109,64 yang didapatkan dengan menjumlahkan nilai TFC sebesar Rp3.978.047,14, dengan nilai TVC sebesar Rp5.862.062,50. Jumlah pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh petani ubi kayu sebesar Rp9.335.221,25, dan jumlah pendapatan atas biaya totalnya sebesar Rp4.508.705,36 dengan nilai R/C sebesar 2,86 atas biaya tunai dan 1,46 atas biaya total. Total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dari ketiga jenis pendapatan yaitu pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* sebesar Rp 35.155.131,25 pertahun. Mayoritas (90,00%) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berada pada kriteria cukup berdasarkan kriteria Sajogyo, dan mayoritas (57,50%) tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berada pada kondisi diatas UMK Lampung Tengah.

Kata kunci : biaya, kesejahteraan, pendapatan, rumah tangga, ubi kayu.

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, PENDAPATAN, DAN
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI
KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

AMARULHAQ

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR BIAYA, PENDAPATAN,
DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI UBI KAYU DI KECAMATAN TERUSAN
NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Amarulhaq**

NPM : **1714131030**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP. 196211201988032002



Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 19640724 198902 1002

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Sekretaris : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amarulhaq
NPM : 1714131030
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. Lintas Barat Sumatera, Desa Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023
Penulis,



Amarulhaq
NPM 1714131030

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di NR. Ngambur tanggal 23 November 1999 dari pasangan Bapak Wahyudi dan Ibu Nuryanti. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah menyelesaikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sumber Agung pada tahun 2011, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Ngambur pada tahun 2014, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Ngambur pada tahun 2017. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran selama tujuh hari pada bulan Januari pada tahun 2018. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kembahang, Kecamatan Batu Berak, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2020. Penulis melaksanakan Praktikum Umum (PU) di Hidroponik Lampung selama 30 hari kerja efektif. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung di bidang IV yaitu bidang kewirausahaan pada tahun 2017-2019.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala kenikmatan rahmat, hidayah, dan Inayah-Nya yang tiada terkira, sehingga penulis bias menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya, yang bersamanya kemuliaan dan keagungan Islam, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Struktur Biaya, Pendapatan, Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Yuniar Aviati, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan dan masukan.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Penguji/Pembahas dan selaku Kepala Program Studi Agribisnis yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi.
5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, nasihat, arahan, dukungan, motivasi serta

meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi.

6. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Keluarga tercinta yaitu, Ayah tercinta Wahyudi, kedua Ibu tercinta Nuryanti dan Eva Putri Lestari, adik-adik ku tercinta Ahmad Khoirul Umam, Suci Indah Rahma, Anis Wahyuni, dan Nazam Al-Faqih yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, perhatian, saran dan do'a yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Sahabat rasa keluarga, Sholihin Arizky, Mila Leviana, Erma Rodiya atas kasih sayang, do'a, motivasi, dan dukungannya kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku "MURWA", Satnoval Dewa Kara WP, Muhammad Rifqi, Insannul Mutaqien atas bantuan doa, saran, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman angkatan 2017 yang tercinta, dan angkatan 2013 sampai 2022 yang sudah memberikan motivasi, semangat, dan kenangan semasa kuliah yang diberikan kepada penulis.
12. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023
Penulis,

Amarulhaq

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Tanaman Ubi Kayu.....	9
2.1.2. Klasifikasi Ubi Kayu	10
2.1.3. Produk Turunan Ubi Kayu.....	11
2.1.4. Budidaya Ubi Kayu	12
2.1.5. Usahatani	16
2.1.6. Struktur Biaya Usahatani	18
2.1.7. Pendapatan Usahatani	20
2.1.8. Pendapatan Rumah Tangga	23
2.1.9. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga.....	23
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1. Metode Penelitian	36
3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
3.3. Waktu, Lokasi, dan Responden Penelitian	38

3.4. Jenis dan Sumber Data.....	39
3.5. Metode Analisis Data.....	39
3.5.1. Metode Analisis Tujuan Pertama.....	40
3.5.2. Metode Analisis Tujuan Kedua	40
3.5.3. Metode Analisis Tujuan Ketiga	41
3.5.4. Metode Analisis Tujuan Keempat	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	43
4.1.2. Keadaan Umum Kecamatan terusan Nunyai	44
4.1.3. Keadaan Umum Desa Gunung Agung.....	46
4.2. Hasil dan Pembahasan	48
4.2.1. Karakteristik Petani Ubi Kayu.....	48
4.2.2. Karakteristik Usahatani Ubi Kayu.....	52
4.2.3. Analisis Struktur Biaya Usahatani Ubi Kayu	54
4.2.4. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu	56
4.2.5. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu.....	59
4.2.6. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi kayu.....	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Indonesia	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Indonesia tahun 2017	3
3. Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2017.....	4
4. Jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.....	5
5. Tinjauan penelitian terdahulu.....	26
6. Sebaran usia petani ubi kayu berdasarkan kategori usia.....	49
7. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan tingkat pendidikan	50
8. Sebaran laus lahan petani ubi kayu	50
9. Sebaran pengalaman berusahatani petani ubi kayu.....	51
10. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan jumlah anggota keluarga	52
11. Struktur biaya usahatani ubi kayu rata-rata dari 40 orang petani dengan luas lahan rata-rata 0,75 ha dan luas lahan 1,00 ha.....	55
12. Pendapatan usahatani ubi kayu per 0,75 ha	57
13. Pendapatan usahatani ubi kayu per 1 ha	58
14. Pendapatan <i>on farm</i> rumah tangga petani ubi kayu pertahun	59
15. Pendapatan <i>off farm</i> rumah tangga petani ubi kayu pertahun	60
16. Pendapatan <i>non farm</i> rumah tangga petani ubi kayu pertahun	61
17. Total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu pertahun.....	61
18. Total pengeluaran rumah tangga petani ubi kayu	63
19. Kriteria tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu	64
20. Kondisi pendapatan rumah tangga perbulan berdasarkan UMK Lampung Tengah tahun 2021	65
21. Harga ubi kayu di Provinsi Lampung (Rp/Kg) tahun 2019	73
22. Identitas petani ubi kayu	74

23. Anggota keluarga peatani ubi kayu.....	76
24. Lahan dan status kepemilikan	80
25. Penyusutan alat.....	82
26. Penggunaan bibit dan pupuk	86
27. Penggunaan pestisida	90
28. Penggunaan tenaga kerja.....	96
29. Pola tanam usahatani ubi kayu	111
30. Biaya pemasaran usahatani ubi kayu	113
31. Penerimaan usahatani ubi kayu	114
32. Pendapatan usahatani ubi kayu	115
33. Pendapatan <i>on farm</i> beternak	120
34. Pendapatan <i>on farm</i> lahan kering	122
35. Pendapatan <i>off farm</i> responden	124
36. Pendapatan <i>non farm</i> responden	126
37. Pengeluaran pangan responden	128
38. Pengeluaran <i>non</i> pangan responden	130
39. Tingkat kesejahteraan petani ubi kayu	136
40. Sebaran pendapatan rumah tangga petani ubi kayu perbulan dibandingkan dengan UMK Lampung Tengah tahun 2021	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan turunan produk ubi kayu	12
2. Bagan alir analisis struktur biaya, pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	35
3. Peta Kabupaten Lampung Tengah	43
4. Peta Kecamatan Terusan Nunyai	45
5. Peta Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai	46
6. Dokumentasi wawancara dengan petani ubi kayu	138
7. Dokumentasi lahan ubi kayu	140
8. Dokumentasi ubi kayu yang sudah di panen	140
9. Dokumentasi pemotongan batang ubi kayu	140
10. Dokumentasi pengangkutan ubi kayu	141
11. Dokumentasi ubi kayu yang sudah siap dikirim ke pabrik	141

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara besar yang kebanyakan masyarakatnya adalah petani atau buruh tani baik *on farm*, dan *off farm*. Banyak sekali subsektor pertanian yang ada di Indonesia yang salah satunya adalah subsektor pangan.

Subsektor pangan di Indonesia memang sangat banyak di minati oleh petani kita, yaitu salah satunya adalah ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*). Ubi kayu ini sangatlah populer di dunia khususnya di negara-negara tropis sebab kandungan karbohidratnya yang cukup banyak guna untuk memenuhi kebutuhan energi kita. Ubi kayu juga merupakan tanaman yang mudah untuk ditanam dan dapat tumbuh di berbagai lingkungan agroklimat tropis, meski tingkat produksinya akan bervariasi berdasarkan tingkat kesuburan lahan dan ketersediaan airnya (Nurhaida, 2014).

Ubi kayu memiliki peranan yang cukup besar dalam hal memenuhi kebutuhan pangan, maupun untuk memenuhi kecukupan ekonomi (pendapatan) masyarakat. Ubi kayu yang biasanya petani tanam dapat dijadikan sebagai bahan makanan atau dijual untuk mendapatkan pendapatan, dan juga dapat diolah menjadi berbagai macam produk lain yang dapat menghasilkan nilai tambah. Petani biasanya menjual ubi kayu yang mereka produksi ke perusahaan agar dapat diolah menjadi tapioka atau diolah menjadi produk lain. Pengembangan ubi kayu sebenarnya dapat dilakukan dengan menambah areal tanam, dan peningkatan produktivitas.

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018), saat ini areal pertanian mulai semakin mengecil luasnya akibat pembangunan yang marak

terjadi tanpa memikirkan dampak lingkungan kedepannya. Saat ini mulai banyak lahan pertanian yang sudah beralih fungsi sebagai gedung-gedung perkantoran, perumahan, dan lainnya. Data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Indonesia

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2014	1.003.494	23.436.384	233,55
2015	949.916	21.801.415	229,51
2016	822.744	20.260.675	246,26
2017	772.975	19.053.748	246,50
2018 ¹⁾	792.952	19.341.233	243,91

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen ubi kayu dari tahun 2014 sampai 2017 mengalami penurunan, hal ini di karenakan banyak terjadinya alih fungsi lahan atau beralih ke usahatani lainnya. Produksi ubi kayu dari tahun 2014 sampai 2017 juga terlihat ikut menurun, hal tersebut sejalan dengan luas panennya sebab luas panen menurun maka produksi juga akan ikut menurun. Tetapi untuk produktivitas ubi kayu itu sendiri malah memberikan peningkatan meskipun pada tahun 2015 mengalami penurunan, tapi jika dilihat secara keseluruhan produktivitasnya masih mengalami peningkatan.

Berdasarkan potensinya, ubi kayu dapat bertahan pada setiap kondisi lahan, iklim, sumber daya manusia, dan tingkat adaptasi teknologi di berbagai daerah di Indonesia (Nur, 2020). Terdapat beberapa wilayah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia, yaitu untuk yang pertama adalah Provinsi Lampung kemudian Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta untuk posisi ke-dua, ke-tiga, ke-empat, dan ke-limanya yang secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Indonesia tahun 2017

Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Lampung	208.662	5.451.312	261,25
Jawa Tengah	120.895	3.138.864	259,64
Jawa Timur	118.409	2.908.417	245,62
Jawa Barat	74.438	1.901.433	255,44
DI Yogyakarta	54.204	1.025.693	189,23
Indonesia	772.975	19.053.748	246,50

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menempati posisi utama sebagai sentral produksi ubi kayu pada tahun 2017. Dari hasil data tersebut dapat dilihat bahwa masih begitu luas lahan panen di Provinsi Lampung dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Meskipun produktivitas di Provinsi Lampung masih kalah dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat, tetapi produksi ubi kayu di Provinsi Lampung masih sangat jauh lebih tinggi dibandingkan Provinsi lain. Sebagai sentra produksi ubi kayu, Provinsi Lampung masih sangat perlu mengembangkan lagi untuk hal luas panen dan produktivitasnya agar kedepannya Provinsi Lampung dapat tetap menjadi sentra produksi yang pertama.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2018), ubi kayu sebagai salah satu bahan pangan yang penting di Indonesia, mendapat perhatian lebih dari masyarakatnya di beberapa daerah di Provinsi Lampung. Selain padi, ubi kayu menjadi tanaman yang cukup diminati oleh petani untuk ditanam di lahannya yang mana hal itu terlihat dalam total luas panen ubi kayu di Provinsi Lampung yang masih sangat tinggi dibandingkan Provinsi lainnya. Daerah di Provinsi Lampung yang menjadi daerah sentral ubi kayu yaitu daerah Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah menjadi daerah yang sangat potensial sebagai lahan pertanian ubi kayu, yang mana hal ini dapat kita lihat dari luas panen dan produksi ubi kayunya merupakan yang terbesar di Provinsi Lampung. Data luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten-Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Lampung Tengah	53.805	1.317.660	244,89
Lampung Utara	45.374	1.279.623	282,02
Lampung Timur	42.994	1.184.497	275,50
Tulang Bawang Barat	28.453	682.708	239,94
Tulang Bawang	19.504	504.387	258,61
Way Kanan	10.088	295.811	293,23
Lampung Selatan	4.267	97.268	227,97
Pesawaran	2.570	49.509	192,64
Mesuji	732	18.948	258,85
Tanggamus	279	6.842	245,23
Pringsewu	168	3.852	229,30
Pesisir Barat	161	3.589	222,93
Lampung Barat	159	3.722	234,07
Bandar Lampung	65	1.661	255,49
Metro	43	1.235	287,10
Lampung	208.662	5.451.312	261,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah menempati peringkat pertama sebagai Kabupaten sentral produksi ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung dengan luas panen sebesar 53.805 ha dengan produksinya sebesar 1.317.660 ton dan menghasilkan produktivitas ubi kayu sebesar 244,89 ku/ha. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Lampung Tengah ini layak dijadikan sebagai sentral produksi sebab telah melakukan produksi ubi kayu secara baik karena menghasilkan produktivitas yang cukup tinggi di Provinsi Lampung.

Kabupaten Lampung Tengah menjadi sentral produksi utama ubi kayu di Provinsi Lampung tak lain karena kondisi wilyah yang ada di Kecamatan-Kecamatan daerah Kabupaten Lampung Tengah tersebut juga berperan aktif dalam memproduksi ubi kayu. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah yang merupakan penghasil ubi kayu dengan jumlah yang besar adalah Kecamatan Terusan Nunyai. Meskipun Kecamatan Terusan Nunyai bukan menempati peringkat pertama sebagai Kecamatan sentral produksi ubi kayu, Kecamatan Terusan Nunyai ini dapat terbilang baik dalam produksi ubi kayunya dengan data jumlah produksi yang dapat kita lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018

Kecamatan	Produksi (Ton)
Terbanggi Besar	172.183
Seputih Agung	129.825
Terusan Nunyai	64.297
Seputih Surabaya	49.637
Anak Tuha	37.259
Bandar Surabaya	35.904
Putra Rumbia	32.442
Bumi Nabung	26.767
Seputih Banyak	22.029
Lampung Tengah	737.509

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Terusan Nunyai menempati urutan ke-tiga sebagai Kecamatan yang memiliki jumlah produksi ubi kayu yang cukup tinggi setelah Kecamatan Terbanggi Besar sebagai sentral dan Kecamatan Seputih Agung yang berada di urutan ke-dua di Kabupaten Lampung Tengah. Meskipun bukanlah sebagai Kecamatan sentral produksi ubi kayu, Kecamatan Terusan Nunyai memiliki kontribusi yang cukup baik dalam hal produksi ubi kayunya. Kecamatan Terusan Nunyai pada tahun 2018 memiliki produksi sebesar 64.297 ton. Kecamatan Terusan Nunyai juga terdapat pabrik yang mengolah ubi kayu, sehingga banyak petani yang menanam komoditi ubi kayu sebab tempat untuk menjual atau memasarkannya lebih dekat dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Kebanyakan petani memilih usahatani ubi kayu sebagai sumber pendapatannya dikarenakan harapan mereka akan hasil pendapatan yang tinggi dan ubi kayu terbilang mudah untuk dibudidayakan serta mudahnya memasarkan ubi kayu sebab terdapat banyak pabrik pengolah ubi kayu. Namun, tingkat pendapatan usahatani ubi kayu dipengaruhi oleh pengelolaan biaya yang baik dalam melakukan usahatani. Petani perlu memperhatikan struktur biaya yang digunakan oleh mereka untuk memproduksi ubi kayu dengan maksimal. Dengan memperhatikan struktur biaya, petani dapat mengefisiensikan semua biaya dalam usahatani ubi kayu sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani menjadi lebih rendah. Hal itu dapat membuat petani

memperoleh selisih antara harga jual dan harga beli yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh petani menjadi lebih maksimal ataupun meningkat.

Masalah yang sering dihadapi oleh petani ubi kayu adalah masalah harga. Saat ini harga ubi kayu terbilang tidak menguntungkan bagi petani, sebab kian tahun kebutuhan akan biaya hidup semakin meningkat sedangkan harga ubi kayu masih terbilang rendah, yang mana data fluktuasi harga ubi kayu telah dilampirkan pada Tabel 21. Berdasarkan hasil turun lapang, tak hanya harga ubi kayu yang rendah, petani juga mengalami masalah lain seperti ketersediaan pupuk yang kadang harus berebut untuk membelinya, jika petani tidak memiliki stok pupuk, petani akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pupuk untuk usahatani ubi kayu. Menurut petani, harga dari faktor produksi lain juga saat ini semakin tinggi, dengan harga ubi kayu yang berfluktuatif seperti ini membuat banyak petani ubi kayu harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya, terkadang petani harus menjual ubi kayunya meskipun ubi kayu tersebut belum siap panen agar petani mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Besarnya pendapatan rumah tangga yang petani ubi kayu peroleh tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan, sebab tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu tersebut tergantung pada faktor non finansial dari rumah tangga itu sendiri contohnya faktor sosial budaya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu menggambarkan kepuasan rumah tangga dalam mengkonsumsi pendapatan rumah tangga yang diperolehnya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu dapat diukur berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Sukirno, 2005)

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas, maka perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan kondisi diatas tersebut. Oleh sebab itu, saya melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Biaya, Pendapatan, dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur biaya usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?
2. Berapakah besarnya tingkat pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?
3. Berapakah besarnya tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?
4. Berapakah besarnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis struktur biaya usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Petani, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan usahatani ubi kayu agar dapat memperoleh pendapatan yang maksimal.

2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan dan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan ubi kayu.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan atau pustaka untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu atau ketela pohon (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu jenis bahan pangan yang dapat menggantikan beras sebagai sumber pangan utama penyuplai karbohidrat di Indonesia. Meskipun demikian, masyarakat cenderung masih enggan untuk merubah pola konsumsinya dengan mendiversifikasi beras menjadi ubi kayu sebagai pangan alternatif selain jagung (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015). Ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) ini memiliki nama lokal yang sangat beragam seperti: ketila, keutila, ubi kayee (Aceh), ubi parancih (Minangkabau), ubi singkung (Jakarta), batata kayu (Manado), bistungkel (Ambon), huwi dangdeur, huwi jendral, kasapen, sampeu, ubi kayu (Sunda), ketela mantri, tela pohung (Jawa), dan kasibi (Ternate). Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya berasal dari Brazil. Saat ini ubi kayu telah menyebar ke hampir seluruh wilayah didunia, antara lain: Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok (Purnomo dan Purnamawati, 2007).

Tanaman ubi kayu ini masuk ke Indonesia pada tahun 1852. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal dengan wilayah pertaniannya. Ubi kayu merupakan tanaman pangan dan perdagangan (cash crop). Sebagai tanaman perdagangan, ubi kayu menghasilkan starch, gaplek, tepung ubi kayu, etanol, gula cair, sorbitol, monosodium glutamate, gepung aromatic, dan pellets. Ubi kayu dapat mengidupi berbagai industri hulu

dan hilir. Menurut (Purnomo dan Purnamawati 2010) ubikayu merupakan tanaman yang mudah untuk dikenali sebab ubi kayu memiliki ciri khas, yaitu: batangnya berbuku-buku (setiap buku batang terdapat mata tunas), daunnya menjari, dan umbi berasal dari pembesaran sekunder akar adventif. Umbi ubi kayu umumnya mengandung 10-490 miligram HCN per kilogram umbi basah (tergantung varietasnya).

2.1.2. Klasifikasi Ubi Kayu

Dalam taksonomi tanaman, ubi kayu merupakan tanaman kelas *Dicotyledoneae*. Ubi kayu termasuk ke dalam famili *Euphorbiaceae* yang mempunyai 7.200 spesies yang mana beberapa diantaranya memiliki nilai ekonomi seperti karet (*Heveabrasiliensis*), jarak (*Ricinus comunis* dan *Jatropha curcas*), umbi-umbian (*Manihot spp*), dan tanaman hias (*Euhorbia spp*).

Menurut Prihardana dan Hendroko (2007), ubi kayu adalah tanaman yang dapat tumbuh dengan berbagai kondisi dan dengan teknik budidaya yang tidak terlalu sulit yang secara taksonomi ubikayu ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Kelas : Dycotiledoneae
 Ordo : Euphorbiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : Manihot
 Spesies : Manihot esculenta Crantz.

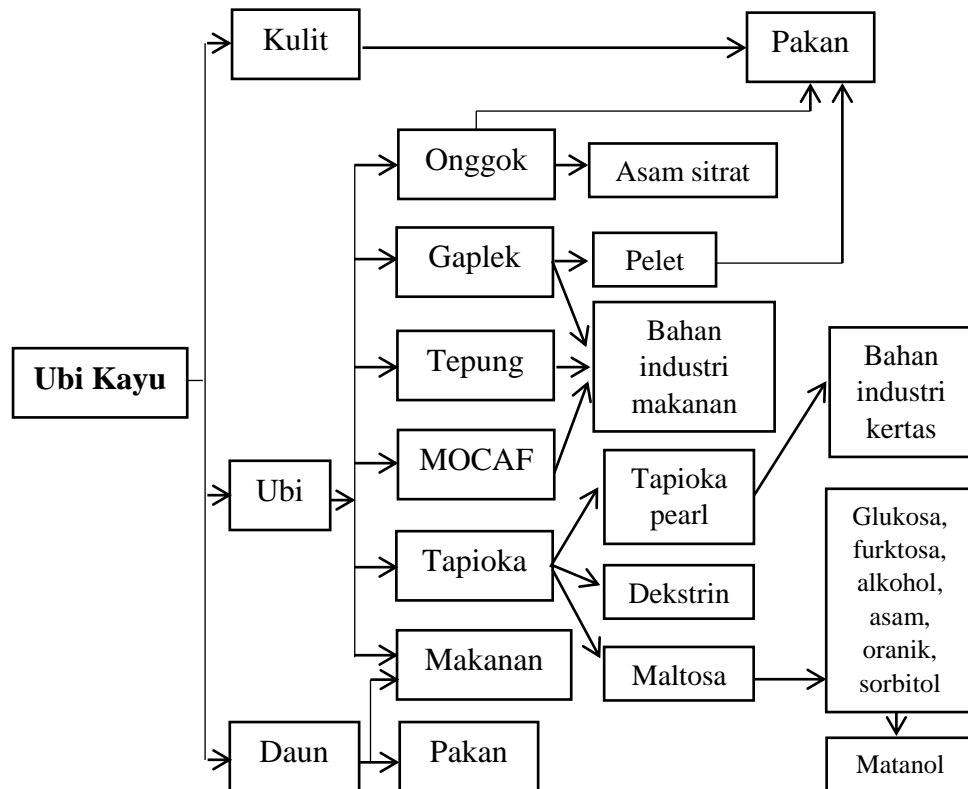
Batang tanaman ubi kayu memiliki ciri berkayu, beruas-ruas, dan panjang, yang ketinggiannya dapat mencapai 3 meter atau lebih. Warna batang bervariasi, tergantung kulit luar, tetapi batang yang masih muda umumnya

berwana hijau dan setelah tua menjadi keputih – putihan, kelabu, hijau kelabu, atau coklat kelabu. Empulur batang berwarna putih, lunak, dan strukturnya empuk seperti gabus. Daun tanaman ubi kayu mempunyai susunan berurat menjari dengan canggap 5-9 helai.

Tanaman ubi kayu dapat tumbuh di daerah antara 30° lintang selatan dan 30° lintang utara, tepatnya pada daerah dengan suhu rata-rata lebih dari 18°C dengan curah hujan diatas 500 mm/tahun. Namun demikian, tanaman ubi kayu juga dapat tumbuh pada ketinggian 2.000 mdpl atau didaerah sub-tropika dengan suhu rata-rata 16°C. Pada ketinggian tempat sampai 300 mdpl tanaman ubi kayu dapat menghasilkan umbi dengan dengan baik, tetapi tidak dapat berbunga. Namun, di ketinggian tempat 8000 mdpl tanaman ubi kayu dapat menghasilkan bunga dan biji (Wargiono, Hasanuddin, dan Suyanto, 2006).

2.1.3. Produk Turunan Ubi Kayu

Tanaman ubikayu mempunyai peran ekonomis yang sangat besar dalam pemberdayaan perekonomian pedesaan. Seluruh bagian tananam ubi kayu dari akar sampai daun memberikan manfaat yang sangat tinggi bagi kehidupan. Produk yang berbahan baku dari ubi kayu antara lain: tepung *cassava*, tepung tapioka, pakan, makanan, *mocaf*, *chip*, giplek, gula cair, lem, bahan kertas dan *bioethanol*. Produk turunan ubi kayu ini secara lebih rinci biasa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan turunan produk ubi kayu
Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia

2.1.4. Budidaya Ubi Kayu

Budidaya ubi kayu memang tidak semudah yang dipikirkan, karena harus menyiapkan berbagai kondisi dan peta lingkungan. Budidaya ubi kayu diawali dengan pengolahan tanah (lahan), penanaman, penyulaman, pengendalian gulma, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan juga pemanenan.

a. Pengolahan Tanah

Salah satu tujuan pengolahan tanah adalah memperbaiki struktur tanah. Dari tahap awal pertumbuhan tanaman hingga masa panen, tanah bermanfaat untuk budidaya ubi kayu dan sebaiknya tanah memiliki struktur remah atau gembur. Pengolahan tanah juga bertujuan untuk

menghambat pertumbuhan gulma. Dengan terhambatnya pertumbuhan gulma, membuat tanaman ubi kayu tidak bersaing dengan berbagai gulma saat menyerap unsur hara tanah, pupuk dan air. Selain itu, pengolahan tanah ubi kayu juga bertujuan untuk menerapkan sistem konservasi tanah untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya erosi. Karena tanah yang erosi akan membuat ubi kayu kurang menyerap unsur hara (Nurhaida, 2014).

b. Penanaman

Singkong merupakan tanaman yang mudah beradaptasi, sehingga sering disebut sebagai tanaman pionir. Umumnya waktu tanam yang tepat untuk ubi kayu adalah pada musim hujan atau pada saat tanah tidak berair untuk menjaga struktur tanah. Tanaman ubi kayu dapat ditanam pada iklim kering dan lembab, dan waktu terbaik untuk menanam bibit ubi kayu adalah pada awal atau akhir musim hujan (November-Desember dan Juni-Juli). Tanaman ubi kayu dapat juga tumbuh dilahan sawah apabila penanaman dilakukan setelah panen padi. Di daerah yang curah hujannya tinggi dan merata sepanjang tahun, ubi kayu bisa ditanam kapan saja.

c. Penyulaman

Menurut Prabowo (2015), waktu yang cocok untuk melakukan penyulaman ubi kayu adalah pada saat ubi kayu berumur 1-3 minggu. Jika penyulaman dilakukan setelah berumur 5 minggu maka tanaman sulaman tidak akan tumbuh sempurna karena tanaman akan ternaungi oleh tanaman yang ada disekitarnya. Sediakan bibit khusus untuk sulaman yang ditanam dipinggir atau ditepi kebun ubi kayu.

d. Pengendalian Gulma

Gulma harus dikendalikan karena gulma merupakan pesaing tanaman ubi kayu terutama penyerap unsur hara, pupuk dan air. Penelitian menunjukkan bahwa persaingan dengan gulma dapat menurunkan produktivitas ubi kayu hingga 7,5%. Berikut ini adalah saat yang tepat untuk melakukan penyiangan yaitu:

- 1) Tiga bulan pertama, hal ini disebabkan pertumbuhan gulma yang lebat, karena tanah diantara tanaman belum tertutup sempurna oleh kanopi.
- 2) Disaat panen, dengan tujuan menurunkan kesulitan panen, sehingga kehilangan hasil dapat dicegah dan mempermudah pengolahan tanah dan mengurangi populasi gulma pada musim tanam berikutnya (Prabowo, 2015).

e. Pemupukan

Tanaman ubi kayu membutuhkan pupuk pada saat ditanam, karena ubi kayu lebih banyak menyerap unsur hara per satuan waktu dan luas dibandingkan tanaman pangan dengan hasil tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur hara yang dibawa oleh setiap ton umbi segar pada saat panen adalah 6,54 kg N, 2,24 kg P₂O₅ dan 9,32 kg K₂O/ha/musim, atau untuk 30 ton/ha umbi segar akan menyerap 147,6 kg N, 47,4 kg P₂O₅ dan 179,4 kg K₂O/ha musim. Unsur hara ini harus diganti dengan pemupukan setiap musim. Tanpa pemupukan akan terjadi penipisan unsur hara, yang akan menurunkan laju pemupukan unsur hara dan membuat hasil panen ubi kayu juga akan menurun.

Berikut dosis pupuk berimbang untuk budidaya ubi kayu:

- 1) Pupuk organik : 5 – 10 ton/ha setiap musim tanam
- 2) Urea : 150 – 200 Kg/ha
- 3) SP36 : 100 Kg/ha
- 4) KCL : 100 – 150 Kg/ha

Teknik pemberian dosis pupuk untuk tanaman ubi kayu adalah, berikan pupuk organik + 1/3 Urea + 1/3KCL sebagai pupuk dasar pada bulan ketiga atau keempat (Sundari, 2010).

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Penyakit utama tanaman ubi kayu bakteri layu 9 (*Xanthomonas campestris* pv. *Manihotis*) dan hawar daun (*Cassava Bacterial Blight/CBB*). Kerugian hasil akibat CBB diperkirakan sebesar 8% untuk varietas yang cukup tahan, dan mencapai 50 – 90% untuk varietas yang cukup rentan dan rentan. Varietas Adira-4, Malang-6, UJ-3, dan UJ-5 tahan terhadap kedua penyakit ini.

Hama utama ubi kayu adalah tungau merah (*Tetranychus urticae*). Hama ini hanya menyerang dan menyebabkan daun rontok saat musim kemarau, namun petani hanya menganggap ini akibat kekeringan. Penelitian menunjukkan bahwa penurunan hasil serangan hama tungau merah ini tergantung pada umur tanaman dan lamanya hama bersarang ditanaman, dengan persentase penurunan hasil yang disebabkan oleh serangan hama bisa mencapai 20-53%. Bahkan berdasarkan penelitian rumah kaca, serangan tungau merah yang parah dapat menyebabkan hilangnya hasil singkong hingga 95%. Tungau dapat merusak tanaman singkong dengan cara mengurangi area fotosintesis dan pada akhirnya mengurangi hasil singkong. Kerusakan tanaman dapat diperparah oleh kondisi musim kering, kondisi tanaman stress air, dan kesuburan tanah yang rendah (Purnomo dan Purnamawati, 2007).

g. Panen

Kriteria utama pemanenan ubi kayu adalah kandungan pati yang optimal yaitu pada saat tanaman berumur 7 sampai 9 bulan. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan daun berkurang, daun agak menguning dan daun banyak yang rontok. Keistimewaan ubi kayu

adalah bobot ubi kayu bertambah seiring dengan umur tanaman, dan kandungan pati cenderung stabil pada umur 7-9 bulan. Hal ini menunjukkan umur panen ubi kayu cukup fleksibel. Tanaman dapat dipanen pada umur 7 bulan, atau dapat ditunda hingga 12 bulan. Namun, hanya mungkin untuk menunda panen di iklim lembab, dan tidak cocok untuk di iklim kering (Sundari, 2010).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemanenan.

Berikut ini merupakan teknik panen yang benar:

- 1) Dibuang batang-batang ubi kayu terlebih dahulu
- 2) Ditingkatkan pangkal batang kurang lebih 10 cm untuk memuahkan pencabutan
- 3) Dicabut tanaman dengan tangan menggunakan tenaga air seluruh, hingga umbinya dapat diangkat keluar dari tanah.
- 4) Pada tanah berat, dipakai alat pengungkit berupa sepotong bambu atau kayu. Diikat pangkal batang dengan kayu, ujung pengungkit diletakkan diatas bahu, kemudian secara perlahan ke atas.

2.1.5. Usahatani

Menurut Suratiah (2006), usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memanfaatkan tanah dan lingkungan alam sebagai modal untuk menanam dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Faktor produksi usahatani tersusun oleh empat elemen faktor utama. Empat elemen faktor utama tersebut adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan atau manajemen.

a. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena merupakan tempat bercocok tanam, peternakan, dan seluruh kegiatan pertanian.

Tanah dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani, meskipun disisi lain tanah dapat digunakan sebagai faktor atau unsur utama dari modal.

b. Tenaga Kerja

Faktor produksi yang kedua adalah tenaga kerja. Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya diperoleh dengan cara upah, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit untuk mengukur penggunaannya.

Menurut Supardi (2016), satuan ukuran umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8 jam kerja) lalu diubah dalam bentuk hari kerja total (HK total). Untuk teknis perhitungan dapat menggunakan konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja sebagai ukuran baku, yaitu:

1 pria	=1 hari kerja pria (HKP)
1 wanita	= 0,8 HKP
1 ternak	= 2 HKP dan
1 anak	= 0,5 HKP.

c. Modal

Modal merupakan komoditas ekonomi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal dapat berupa tanah, gedung, peralatan mesin, pabrik (benih), persediaan produksi, dan uang tunai. Modal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan sumber dan sifat

modal. Menurut sumbernya, modal dibagi menjadi modal sendiri dan modal eksternal (pinjaman), dan menurut sifat modal, modal dibagi menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap mengacu pada modal yang tidak habis digunakan dalam jangka waktu tertentu seperti bangunan, dan tanah. Modal lancar mengacu pada modal yang habis digunakan dalam suatu periode, seperti perlengkapan, dan uang tunai.

d. Pengelolaan atau Manajemen

Pengelolaan dalam usahatani disebut juga faktor produksi tidak langsung. Pengelolaan usahatani merupakan kemampuan petani untuk menentukan, mengatur, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikendalikan dengan tepat sehingga dapat menghasilkan hasil pertanian sesuai dengan yang diharapkan. Petani merupakan manajer yang berperan dalam kegiatan tersebut, dan petani dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang cukup untuk dapat mempersiapkan serta memilih alternatif usaha yang terbaik (Kinanti, 2018).

2.1.6. Struktur Biaya Usahatani

Struktur biaya usahatani adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi produk pertanian. Struktur biaya usahatani berdasarkan perilaku biayanya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan kewajiban yang harus dibayar perusahaan untuk semua input dalam satuan waktu tertentu, dan jumlahnya tidak tergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada waktu tertentu, digunakan untuk membayar seluruh input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan struktur biaya usahatani berdasarkan perhitungan biayanya dibedakan menjadi biaya diperhitungkan dan biaya tidak diperhitungkan (Darwis, 2017).

Menurut Sumarsono (2007), Biaya tetap (*Fix Cost*) adalah segala biaya yang tidak tergantung pada tingkat output perusahaan. Biaya ini tetap timbul meskipun perusahaan tidak memproduksi apapun. Biaya variabel adalah segala biaya yang tergantung pada tingkat output perusahaan. Biaya ini dapat berubah-ubah jumlahnya mengikuti jumlah output yang dihasilkan perusahaan. Biaya total (*Total Cost*) adalah biaya tetap total (TFC) ditambah dengan biaya total variabel (TVC). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TC : Biaya total
- TFC : Biaya tetap total
- TVC : Biaya variabel total

Pada biaya tetap terdapat biaya tetap total ($TFC = Total\ Fixed\ Cost$) dan biaya tetap rata-rata ($AFC = Averable\ Fixed\ Cost$). Biaya tetap total (TFC) adalah total semua biaya yang tidak berubah sesuai output, meskipun outputnya nol. Biaya tetap rata-rata (AFC) adalah biaya tetap total dibagi dengan jumlah unit output (Q).

$$AFC = TFC/Q \dots\dots\dots (2)$$

Biaya variabel total ($TVC = Total\ Variabel\ Cost$) yaitu total semua biaya yang beragam sesuai output dalam jangka pendek. Biaya variabel rata-rata ($AVC = Average\ variabel\ cost$) adalah biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu unit output tertentu (Sumarsono, 2007).

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots (3)$$

Biaya marjinal ($MC = Marginal\ Cost$) yaitu peningkatan biaya total karena produksi satu unit output tambahan, biaya marjinal mencerminkan biaya variabel. Biaya variabel rata-rata (AVC) yaitu biaya variabel total dibagi dengan jumlah unit output.

Menurut Sugiarto, dkk (2007), perhitungan biaya total dan biaya per unit yang dikeluarkan dalam suatu produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (4)$$

$$AC = TC/Q \dots\dots\dots (5)$$

$$AFC = TFC/Q \dots\dots\dots (6)$$

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- TC : Total biaya produksi (Rp)
- TFC : Total biaya tetap (Rp)
- TVC : Total biaya variabel (Rp)
- AC : Biaya total rata-rata (Rp/unit *output*)
- AFC : Biaya tetap rata-rata (Rp/unit *output*)
- AVC : Biaya variabel rata-rata (Rp/unit *output*)
- Q : Jumlah *output* yang dihasilkan

Untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya, digunakan rumus:

$$P = \frac{C_i}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- P : Nilai dari struktur biaya produksi (%)
- C_i : Biaya produksi (i= 1 atau 2)
- C₁ : Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
- C₂ : Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
- NTC : Nilai dari total biaya produksi (Rp)

2.1.7. Pendapatan Usahatani

Pendapatan didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Berhasil tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani. Ada dua tujuan analisis pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Menurut Subandriyo (2016), pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari semua cabang usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan. Pendapatan hasil adalah sebagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal dipergunakan dalam usahatani, pendapatan hasil dapat diperhitungkan dengan mengurangkan pendapatan kotor dengan biaya perusahaan. Pendapatan petani adalah sebagian dari pendapatan kotor yang karena tenaga keluarga dan kecukupannya memimpin usaha dari kekayaan sendiri yang digunakan dalam usahatani menjadi hak keluarga yang dapat dikonsumsi petani tanpa mengurangi kekayaan. Pendapatan keluarga besarnya dinyatakan dalam jumlah uang dalam satu hari kerja, ukuran ini biasanya digunakan dalam memenuhi keberhasilan usahatani yang menghasilkan jenis produk yang tidak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangga tetapi dijual.

Menurut Soekartawi (2010), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harganya (harga produk tersebut), sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harganya (harga faktor produksi tersebut). Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap yang besarnya tidak bergantung pada jumlah produksi, dan biaya tidak tetap yang besarnya bergantung pada jumlah produksi. Secara matematis keuntungan dirumuskan:

$$\pi = PT - BT = y \cdot Py - X \cdot Px \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- Π : Pendapatan (keuntungan)
- PT : Penerimaan total
- BT : Biaya total
- y : Produksi
- Py : Harga satuan produksi
- X : Faktor produksi
- Px : Harga faktor produksi

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- Π : Pendapatan (Rp)
- TR : Penerimaan (Rp)
- TC : Biaya Total (Rp)

Usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu. Menurut Rahim dan Hastuti (2008), R/C secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{R}{C} \\ = \frac{Py \cdot Y}{FC + VC} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- α : R/C
- R : Penerimaan (*revenue*)
- C : Biaya (*cost*)
- Py : Harga *output*
- Y : *Output*
- FC : Biaya tetap (*fixed cost*)
- VC : Biaya variabel (*variable cost*)

Kriteria keputusan menunjukkan bahwa suatu usahatani itu menguntungkan atau tidak melalui besarnya nilai R/C. Nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa suatu usahatani yang dilakukan mendapati keuntungan dan layak dijalankan. Nilai $R/C < 1$ menunjukkan bahwa suatu usahatani yang dilakukan mendapati kerugian dan tidak layak dijalankan. Nilai $R/C = 1$ menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan berada pada titik impas atau tidak untung maupun rugi.

2.1.8. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2005), Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan seluruh anggota keluarga yang berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau individu anggota keluarga tersebut. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuannya. Perubahan pendapatan seseorang juga akan mengubah jumlah uang yang di belanjakan untuk suatu barang tertentu. Pendapatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi barang oleh individu atau masyarakat.

Menurut Rahim dan Hastuti (2008), Pendapatan rumah tangga petani didapatkan dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus:

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani} + P \text{ luar pertanian} \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

Prt	: Pendapatan rumah tangga petani per tahun
P usahatani	: Pendapatan dari usahatani
P non usahatani	: Pendapatan dari luar usahatani
P luar pertanian	: Pendapatan dari luar pertanian

2.1.9. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Sajogyo (1996), tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat berdasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun setara beras, miskin apabila pengeluaran rumah tangga tersebut lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras per kapita per tahun untuk daerah perdesaan, miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras per

kapita per tahun untuk daerah perdesaan, dan paling miskin apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras per kapita per tahun untuk daerah perdesaan. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga kriteria Sajogyo (1996) adalah pendekatan dengan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran *non* pangan. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran pangan maupun *non* pangan dalam setahun.

Menurut Sajogyo (1996), berdasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat yaitu:

- a. Paling miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari 180 kg nilai beras per tahun.
- b. Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 181 sampai 240 kg nilai beras per tahun.
- c. Miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 241 sampai 320 kg nilai beras per tahun.
- d. Nyaris miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 321 sampai 480 kg nilai beras per tahun.
- e. Cukup, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 481 sampai 960 kg nilai beras per tahun.
- f. Hidup layak, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih tinggi dari 960 kg nilai beras per tahun.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempelajari studi sebelumnya yang serupa untuk perbandingan dan kajian. Penelitian terdahulu menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal waktu, tempat, dan metode.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini menganalisis struktur biaya, pendapatan rumah tangga, dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu, sedangkan kebanyakan penelitian terdahulu hanya menganalisis biaya dan pendapatan usahatani saja. Secara rinci kajian-kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1	Adelia, Ismono, dan Suryani (2020)	Analisis Pendapatan Usahatani Berdasarkan Waktu Tanam dan Karakteristik Pemasaran Ubi Kayu di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah	Menganalisis tingkat pendapatan usahatani ubi kayu yang berbeda pada setiap bulan, menganalisis hubungan R/C dengan produksi dan harga serta menganalisis efisiensi pemasaran ubi kayu ada setiap bulan di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah.	1. Analisis pendapatan 2. Analisis R/C 3. Analisis metode SCP	Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa rekomendasi bulan tanam terbaik yaitu Mei, Juni, Juli dan Agustus. Nilai R/C atas biaya tunai dan total sebesar 2,82 dan 1,90. Hubungan R/C dengan harga berbanding lurus, terdapat korelasi yang sangat signifikan dan berkorelasi positif. Hubungan R/C ratio berbanding terbalik dengan produksi ubi kayu, terdapat korelasi yang sangat signifikan dan berkorelasi bersifat negatif. Terdapat dua saluran pemasaran ubi kayu yaitu Saluran I petani pabrik tapioka dan saluran II petani, pedagang pengepul dan pabrik tapioka. Nilai farmer's share saluran I sebesar 93,31% dan II 89,92%. Nilai Ratio Profit Margin (RPM) sebesar 0,49.
2	Pranata (2020)	Analisis Pendapatan, Struktur Biaya, dan Titik Impas Usahatani Ubi Kayu (<i>Manihot Utilisima</i>) di Desa Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah	1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani ubi kayu di Desa Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. 2. Menganalisis struktur biaya usahatani ubi kayu di Desa Bina Karya Putra Kecamatan	1. Analisis pendapatan 2. Analisis struktur biaya 3. Analisis titik impas	1. Usahatani ubi kayu di Desa Bina Karya Putra menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp7.371.770,37/ha R/C rasio 1,48. 2. Biaya tenaga kerja dalam keluarga mendominasi persentase struktur biaya dengan persentase 18,53%, kemudian tenaga kerja luar keluarga dengan persentase 12,44%, biaya pupuk dengan persentase 12,29%, biaya angkut dengan persentase 9,54%, dan biaya panen dengan persentase 8,78%. 3. Nilai dari BEP produksi ubi kayu di Desa Bina Karya Putra yaitu BEP penerimaan sebesar

Tabel 5. Lanjutan tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
			Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. 3. Menganalisis besarnya titik impas produksi ubi kayu di Desa Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.		Rp8.847.951,84/ha, BEP harga sebesar Rp 974,47/kg, dan BEP produksi sebesar Rp 6.139,40kg/ha. Nilai BEP tersebut lebih kecil dari penerimaan, harga, dan produksi sehingga usahatannya layak untuk dilanjutkan.
3	Permata, Ismono, dan Adawiyah (2020)	Analisis Pendapatan, Persepsi, dan Minat Petani Dalam Berusahatani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur	Menganalisis pendapatan, persepsi, minat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Timur.	1. Analisis pendapatan 2. Analisis persepsi	Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu industri per hektar dalam satu musim tanam berdasarkan biaya tunai sebesar Rp10.355.938,25 dan nisbah penerimaan dengan biaya (R/C) tunai sebesar 1,90. Persepsi petani ubi kayu industri terhadap usahatani ubi kayu industri dalam klasifikasi tinggi berarti usahatani ubi kayu mudah dilakukan, dinilai dari kemudahan budidaya, keandalan pemasaran, ketersediaan penyuluhan dan tercukupinya kebutuhan petani. Minat petani ubi kayu dalam berusahatani ubi kayu industri di Kecamatan Sukadana berada dalam tingkat minat yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani ubi kayu dalam berusahatani ubi kayu industri di Kecamatan Sukadana adalah luas lahan dan harga komoditas ubi kayu.

Tabel 5. Lanjutan tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
4	Indira, Murniati, dan Adawiyah (2019)	Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	Mengetahui pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah serta mengetahui hubungan antara pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.	1. Analisis konsumsi pangan 2. Analisis ketahanan pangan	Pola konsumsi pangan rumah tangga petani ubi kayu memiliki skor PPH sebesar 61,62. Mayoritas rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah berada dalam kondisi rawan pangan. Pola konsumsi pangan (skor PPH) berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dimana semakin rendah skor PPH maka akan cenderung semakin rawan pangan.
5	Iqbal, Lestari, dan Soelaiman (2014)	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur	1. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani ubi kayu. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.	1. Analisis pendapatan 2. Analisis pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan rata-rata pendapatan petani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp21.931.956,97/th dan Rp20.795.322,09/th serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai dan atas total sebesar 4,71 dan 3,95. Pendapatan rumah tangga pada petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari pendapatan usahatani (<i>on farm</i>), kegiatan pertanian di luar on farm (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubikayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun. Rumah tangga petani ubikayu yang tergolong dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (37,50%), sedangkan sisanya sudah layak sebanyak 30 orang (62,50%).

Tabel 5. Lanjutan tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
6	Nurhayati, Ismono, dan Indriani (2021)	Struktur dan Distribusi Pendapatan serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah	Menganalisis perbedaan struktur pendapatan, distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu yang berada dekat jauh dari pabrik tepung tapioka.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan struktur pendapatan rumah tangga. 2. Analisis distribusi pendapatan 	Kontribusi pendapatan rumah tangga terbesar berasal dari on farm utama baik di Kecamatan Bandar Mataram maupun Terusan Nunyai dengan persentase masing-masing sebesar 78,88 persen dan 65,75 persen. Gini rasio di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai berbeda, di Kecamatan Bandar Mataram termasuk dalam kategori ketimpangan tinggi, sedangkan di Kecamatan Terusan Nunyai termasuk dalam ketimpangan rendah. Tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu yang dekat dan jauh dari lokasi pabrik. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai termasuk dalam kategori sejahtera, berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014).
7	Fitriana (2018)	Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat keuntungan usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 2. Mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Keuntungan 2. Analisis Faktor Produksi 3. Analisis Efiseinsi Usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan untuk varietas Cassesart merupakan unit usaha yang menguntungkan, dengan nilai Rp 871.456,85/ha/thn sedangkan untuk varietas lainnya tidak menguntungkan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu varietas Cksesart di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah luas lahan, pupuk urea dan tenaga kerja, sedangkan untukvarietaslainnya terdiri dari luas

Tabel 5. Lanjutan tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
			Kabupaten Lampung Selatan 3. Mengetahui efisiensi produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan		lahan, dan tenaga kerja. 3. Proses produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan baik varietas Cassesart maupun varietas Lainnya belum efisien dan berada pada kondisi <i>increasing return to scale</i> .
8	Anggraesi, Ismono, dan Situmorang (2020)	Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ubi Kayu Manis dan Ubi Kayu Pahit di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, menganalisis persentase sumbangan pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga, dan menganalisis perbedaan pendapatan antara ubi kayu pahit dan ubi kayu manis di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan metode statistik.	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu pahit adalah jumlah pupuk NPK, pupuk urea, pupuk SP-36, dan umur panen, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu manis adalah luas lahan dan pupuk NPK. Pendapatan usahatani ubi kayu pahit menyumbang sebesar 75,01% dari total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu pahit, tetapi pendapatan usahatani ubi kayu manis hanya menyumbang 6,95% dari total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu manis di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Pendapatan usahatani ubi kayu manis lebih besar dibandingkan pendapatan ubi kayu pahit di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 5. Lanjutan tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
9	Prayogi, Abidin, dan Gitosaputro (2020)	Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Pengolahan Onggok Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	Menganalisis kelayakan finansial dan laju kepekaan (sensitivitas).	Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif.	Hasil perhitungan kelayakan finansial yang dilakukan pada agroindustri pengolahan onggok skala mikro dan menengah di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah layak untuk dikembangkan. Nilai kriteria kelayakan $NPV > 0$, $Gross\ B/C > 1$, $Net\ B/C > 1$, $IRR > \text{tingkat suku bunga berlaku}$, dan $Payback\ Period < \text{umur ekonomis agroindustri}$. Pada kenaikan biaya 3,25 persen, kriteria NPV, Net B/C, IRR, dan PP sensitif terhadap perubahan, sedangkan pada kriteria $Gross\ B/C$ tidak sensitif terhadap perubahan. Pada penurunan volume produksi lima persen semua kriteria baik pada agroindustri skala mikro maupun menengah sensitif terhadap perubahan. Pada penurunan harga output, semua kriteria kelayakan pada skala mikro dan menengah sensitif terhadap perubahan

Tabel 5. Lanjutan tinjauan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
10	Pratiwi, Haryono, dan Abidin (2020)	Pendapatan dan Risiko Usahatani Ubi Kayu (<i>Manihot Utilisima</i>) di Desa Bumi Agung Marga Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara	Menganalisis pendapatan usahatani ubi kayu, mengetahui risiko pendapatan dan risiko produksi usahatani ubi kayu, dan menganalisis perilaku petani terhadap risiko pada usahatani ubi kayu di Desa Bumi Agung Marga Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.	Usahatani ubi kayu di Desa Bumi Agung Marga menguntungkan. Pendapatan atas biaya tunai usahatani ubi kayu yang didapatkan oleh petani adalah Rp15.146.206,10 per hektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp10.232.984,22 per hektar dengan nilai R/C>1. Risiko produksi dan risiko harga pada usahatani ubi kayu di Desa Bumi Agung Marga tergolong kecil dilihat dari nilai CV<0,50 dan L>1. Nilai koefisien variasi (CV) produksi yaitu sebesar 0,057 dan batas bawah (L) produksi yaitu 29.061,046 kg per usahatani, sedangkan koefisien variasi (CV) harga yaitu sebesar 0,135 dan batas bawah (L) harga ubi kayu yaitu Rp644,695. Hasil simulasi menunjukkan nilai CV>0,50 dan L<1 yang artinya risiko harga dan risiko produksi ubi kayu tinggi. Seluruh responden petani ubi kayu di Desa Bumi Agung Marga bersifat netral terhadap risiko usahatani.

2.3 Kerangka Pemikiran

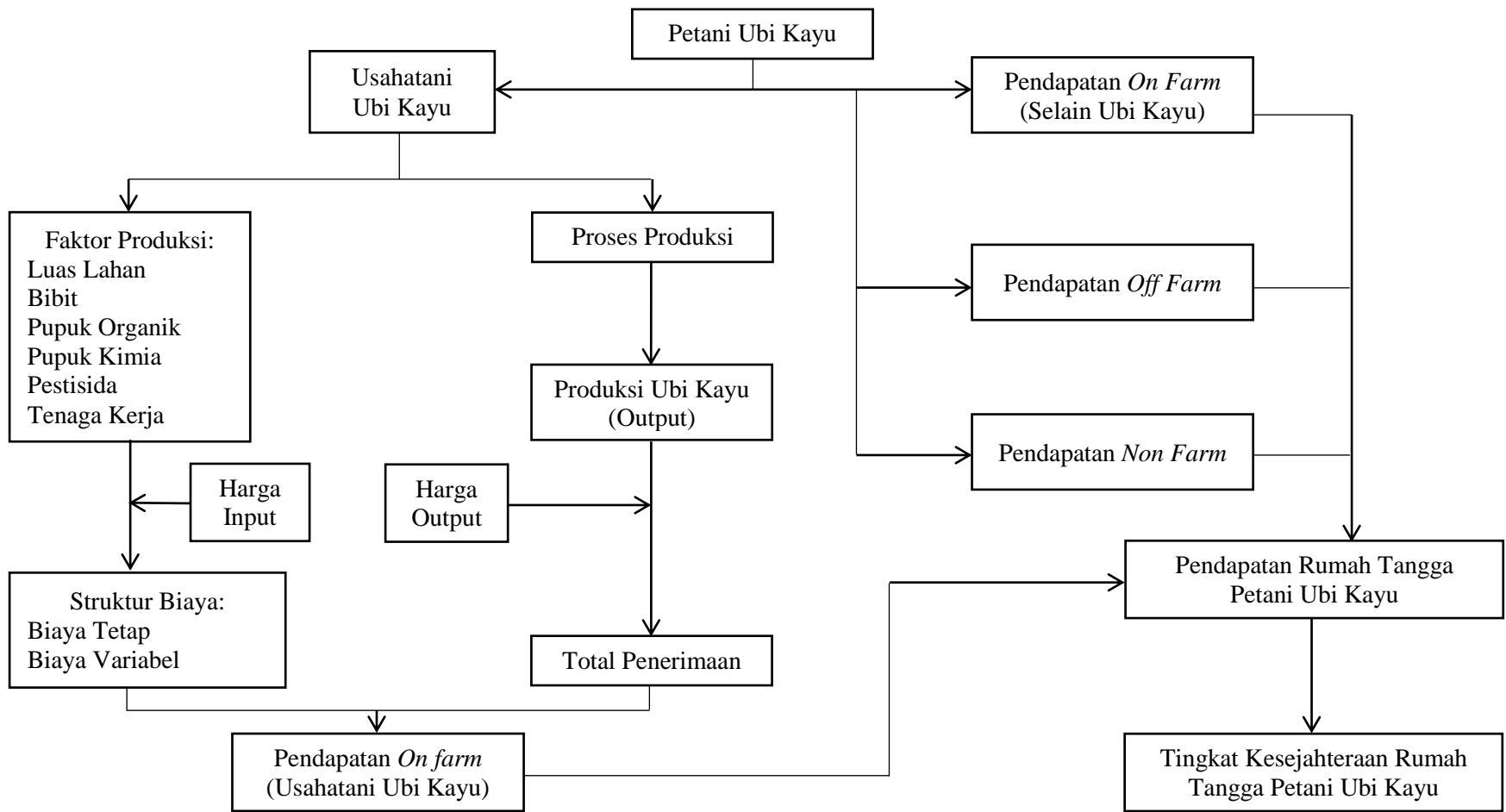
Selain beras, ubi kayu merupakan alternatif bahan pangan yang dapat diproduksi dengan cara mengolah input atau faktor produksi yang berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja menjadi sebuah output berupa ubi kayu. Faktor produksi tersebut memiliki nilai berupa harga yang dikeluarkan untuk tiap-tiap faktor produksi sehingga akan menghasilkan biaya tetap dan biaya variabel atau yang dikenal dengan struktur biaya. Ubi kayu yang telah diproduksi akan dijual dengan harga tertentu sehingga akan menghasilkan penerimaan. Total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan besarnya pendapatan yang petani terima selama proses usahatani ubi kayunya.

Ubi kayu juga dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk menghasilkan pendapatan bagi petani. Saat ini tingkat pendapatan yang diterima petani dari usahatani ubi kayu masih belum maksimal, dikarenakan petani tidak mengetahui besarnya biaya yang mereka keluarkan untuk memproduksi ubi kayu tersebut. Untuk itu petani perlu menghitung besarnya biaya total yang dikeluarkan untuk memproduksi ubi kayu agar petani dapat menghitung besarnya pendapatan yang mereka terima dari usahatani ubi kayunya.

Tingkat pendapatan petani ubi kayu saat ini terbilang masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh produksi ubi kayu yang terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, ditambah lagi harga ubi kayu yang menurut petani masih tidak sesuai dengan harapan mereka. Banyak petani ubi kayu yang harus mencari pendapatan lain selain dari usahatani ubi kayu. Petani banyak yang mencari pendapatan dari usaha dibidang *on farm* (selain ubi kayu), *off farm*, maupun *non farm*. Hal tersebut dilakukan petani guna untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu diukur dengan melihat besarnya pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan

pengeluaran *non* pangan. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran pangan maupun *non* pangan dalam setahun. Secara lebih rinci bagan alir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir analisis struktur biaya, pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang ada didalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Ali (2010), metode survei pada dasarnya merupakan pemeriksaan secara teliti tentang fakta atau fenomena, perilaku, dan sosial terhadap subjek dalam jumlah besar. Dalam riset pendidikan, metode survei bukan hanya dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi seperti pendapat atau sikap, melainkan juga untuk membuat deskripsi komprehensif maupun untuk menjelaskan hubungan antar berbagai variabel yang diteliti. Dan menurut Sugiyono (2011), menyatakan bahwa metode survei merupakan salah satu jenis dari metode kuantitatif dimana metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik.

3.2. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Petani ubi kayu adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani ubi kayu guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Usahatani ubi kayu adalah suatu rangkaian kegiatan produksi yang dilakukan oleh petani ubi kayu untuk mengelola faktor-faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi dan menerima pendapatan di sektor pertanian.

Faktor produksi merupakan faktor-faktor yang digunakan untuk menghasilkan produksi, faktor-faktor tersebut terdiri dari luas lahan, bibit, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida, dan tenaga kerja.

Proses produksi ada segala kegiatan yang menghasilkan barang dan atau jasa serta menambah nilai guna suatu barang atau jasa tersebut.

Ubi kayu (output) adalah bahan makanan yang dapat menggantikan beras yang mana bahan ini dapat diolah menjadi berbagai macam olahan.

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Harga input adalah nilai dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan ubi kayu. Harga input diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga output adalah harga yang diperoleh petani atas penjualan ubi kayu. Harga output diukur dalam satuan rupiah per kilogram hasil produksi ubi kayu (Rp/kg).

Struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Struktur biaya diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Total penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi ubi kayu (output) dengan harga output (ubi kayu) yang diterima oleh petani. Total penerimaan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan *on farm* (usahatani ubi kayu) adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi ubi kayu. Pendapatan *on farm* (usahatani ubi kayu) diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *on farm* (selain ubi kayu) adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang bukan berasal dari usahatani ubi kayu setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan *on farm* (selain ubi kayu) diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *off farm* adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani diluar budidaya pertanian seperti buruh tani, pedagang produk pertanian, pengepul, dan lain sebagainya yang mana sudah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses memperoleh pendapatan tersebut. Pendapatan *off farm* diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *non farm* adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan biaya tunai selama proses memperoleh pendapatan tersebut. Pendapatan *non farm* diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan rumah tangga diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah pengukuran besarnya pengeluaran per kapita per tahun setara beras. Tingkat kesejahteraan rumah tangga ini diukur dengan indikator kemiskinan Sajogyo.

3.3. Waktu, Lokasi, dan Responden Penelitian

Waktu pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai dengan Mei 2021. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi tersebut dilakukan secara

sengaja (*puporsive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan Kabupaten sentra produksi ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung, dan Kecamatan Terusan Nunyai menempati posisi ke-tiga sebagai Kecamatan sentra penghasil ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan responden atau sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* yaitu petani ubi kayu yang ada di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, responden penelitiannya berjumlah 40 orang petani ubi kayu yang ada di lokasi penelitian. Menurut Roscoe (1975) dalam Firdaus (2021) untuk jumlah sampel dengan jumlah populasi tidak diketahui atau terlalu besar, dapat menggunakan ukuran sampel penelitian ideal yaitu 30 sampai 500 sampel (responden).

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada responden melalui pengamatan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yaitu berupa kuisioner untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur seperti Badan Pusat Statistik (BPS), lembaga atau instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis struktur biaya, pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan kesejahteraan rumah tangga. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian:

3.5.1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Analisis struktur biaya usahatani digunakan untuk menjawab tujuan pertama yang dilakukan dengan cara menghitung total biaya produksi pada usahatani ubi kayu. Perhitungan biaya total dan biaya per unit yang dikeluarkan dalam suatu produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

$$AC = TC/Q \dots\dots\dots (2)$$

$$AFC = TFC/Q \dots\dots\dots (3)$$

$$AVC = TVC/Q \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- TC : Total biaya produksi (Rp)
- TFC : Total biaya tetap (Rp)
- TVC : Total biaya variabel (Rp)
- AC : Biaya total rata-rata (Rp/unit *output*)
- AFC : Biaya tetap rata-rata (Rp/unit *output*)
- AVC : Biaya variabel rata-rata (Rp/unit *output*)
- Q : Jumlah *output* yang dihasilkan

Untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya, digunakan rumus:

$$P = \frac{C_i}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- P : Nilai dari struktur biaya produksi (%)
- C_i : Biaya produksi (i= 1 atau 2)
- C₁ : Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
- C₂ : Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
- NTC : Nilai dari total biaya produksi (Rp)

3.5.2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menjawab tujuan kedua yang dilakukan dengan cara menghitung selisih antara total biaya produksi dengan total penerimaan usahatani ubi kayu. Pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

Π : Pendapatan (Rp)
 TR : Penerimaan (Rp)
 TC : Biaya Total (Rp)

R/C secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{R}{C} \\ = \frac{Py \cdot Y}{FC + VC} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

α : R/C
 R : Penerimaan (*revenue*)
 C : Biaya (*cost*)
 Py : Harga *output*
 Y : *Output*
 FC : Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC : Biaya variabel (*variable cost*)

3.5.3. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Analisis pendapatan rumah tangga digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yang dilakukan dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan *on farm* diambil dari jumlah pendapatan usahatani ubi kayu dan pendapatan usahatani lainnya. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus:

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani} + P \text{ luar pertanian} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

Prt : Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun
 P usahatani : Pendapatan dari usahatani (usahatani ubi kayu + usahatani selain ubi kayu)
 P non usahatani : Pendapatan dari luar usahatani
 P luar pertanian : Pendapatan dari luar pertanian

3.5.4. Metode Analisis Tujuan Keempat

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga digunakan untuk menjawab tujuan keempat yang dilakukan dengan menggunakan kriteria Sajogyo (1996). Berdasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat yaitu:

- a. Paling miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari 180 kg nilai beras per tahun.
- b. Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 181 sampai 240 kg nilai beras per tahun.
- c. Miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 241 sampai 320 kg nilai beras per tahun.
- d. Nyaris miskin, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 321 sampai 480 kg nilai beras per tahun.
- e. Cukup, apabila pengeluaran per kapita per tahun antara 481 sampai 960 kg nilai beras per tahun.
- f. Hidup layak, apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih tinggi dari 960 kg nilai beras per tahun.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada struktur biaya, pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai TC usahatani ubi kayu sebesar Rp9.840.109,64 yang didapatkan dengan menjumlahkan nilai TFC sebesar Rp3.978.047,14, dengan nilai TVC sebesar Rp5.862.062,50, dengan persentase TVC lebih besar dari TFC.
2. Jumlah pendapatan yang diperoleh petani ubi kayu atas biaya tunai sebesar Rp9.335.221,25, sedangkan atas biaya diperhitungkannya sebesar Rp4.508.705,36, dengan nilai R/C atas biaya tunai 2,86 dan nilai R/C atas biaya produksi 1,46. Nilai R/C > 1 menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu tersebut mendapat keuntungan dan layak dijalankan.
3. Total pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dari ketiga jenis pendapatan yaitu pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* sebesar Rp 35.155.131,25 pertahun.
4. Mayoritas (90,00%) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berada pada kriteria cukup berdasarkan kriteria Sajogyo, dan mayoritas (57,50%) tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu berada pada kondisi diatas UMK Lampung Tengah.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sebaiknya melakukan pencatatan pada pengeluaran biaya-biaya usahatani ubi kayunya agar petani dapat mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan dalam memproduksi ubi kayu tersebut. Petani juga harus mengetahui harga dan rafaksi yang didupatkannya bukan hanya berdasarkan apa yang diberitahukan oleh supir angkut saja, hal tersebut diperlukan agar dapat menghindari adanya kecurangan pada agen atau supir angkut dan agar dapat meminimalisir kerugian yang diperoleh petani.
2. Bagi pemerintah Desa Gunung Agung sebaiknya dapat lebih memperhatikan kondisi sarana dan prasarana desa yang saat ini terbilang masih kurang baik terutama untuk akses jalan bagi petani baik untuk melakukan kegiatan usahatannya maupun untuk kegiatan pemasarannya.
3. Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu atau faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2010. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Pustaka Cendikia Utama. Bandung.
- Adelia, D., R, H, Ismono, dan A, Suryani. 2020. Analisis pendapatan usahatani berdasarkan waktu tanam dan karakteristik pemasaran ubi kayu di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 8 (4): 641-648.
- Anggraesi, J., R, H, Ismono., dan S, Situmorang. 2020. Pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu manis dan ubi kayu pahit di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 8 (2): 226-233.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indeks Pembangunan Desa*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Rata-Rata Harga Beras Bulanan di Tingkat Penggilingan Menurut Kualitas (Rupiah/Kg) Tahun 2021*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2019. *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung (Subsektor Pertanian Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan) 2019*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Darwis, K. 2017. *Ilmu Usahatani Teori dan Penerapan*. CV Inti Mediatama. Makasar.
- Firdaus, M, M. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. DOTPLUS Publisher. Riau.

- Fitriana, M, D. 2018. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Indira, K, P., K, Murniati., dan R, Adawiyah. 2019. Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 7 (3): 391-396.
- Indrawan, K, S., W, A, Zakaria, dan K, Murniati. 2022. Analisis kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JEPA* 6 (4): 1427-1438.
- Iqbal, A, M.,D, A, H, Lestari., dan A, Soelaiman. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIIA* 2 (3): 246-252.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2018. *Data Lima Tahun Terakhir*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kinanti, N. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra, I, B. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pusaka Belajar. Yogyakarta.
- Nur, S, A. 2020. *Ensiklopedi Singkong: Deskripsi, Filosofi, Manfaat, Budidaya, dan Peluang Bisnisnya*. Penerbit KBM. Yogyakarta.
- Nurhaida. 2014. *Tanaman Ubikayu atau Singkong*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Nurhayati, R, T., R, H, Ismono., dan Y, Indriani. 2021. Struktur dan Distribusi Pendapatan serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 9 (1): 17-24.
- Permata, A, S., R, H, Ismono., dan R, Adawiyah. 2020. Analisis Pendapatan, Persepsi, dan Minat Petani Dalam Berusahatani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIIA* 8 (3): 474-481.
- Prabowo. 2015. Analisis Efisiensi dan Strategi Pengembangan Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilisima) di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pranata, T, R. 2020. Analisis Pendapatan, Struktur Biaya, dan Titik Impas Usahatani Ubi Kayu (*Manihot Utilisima*) di Desa Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Pratiwi, O., D, Haryono., dan Z, Abidin. 2020. Pendapatan dan risiko usahatani ubi kayu (*manihot utilisima*) di Desa Bumi Agung Marga Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. *JIIA* 8 (1): 9-14.
- Prayogi, B., Z, Abidin., dan S, Gitosaputro. 2020. Analisis kelayakan finansial agroindustri pengolahan ongkok ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 8 (1):1-8.
- Prihandana, dan Hendroko. 2007. *Bioetanol Ubi Kayu: Bahan Bakar Masa Depan*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Profil Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai. 2020. *Data Monografi, Topografi, dan Geografi*. Gunung Agung. Lampung.
- Purnomo., dan H, Purnamawati. 2007. *Budidaya Delapan Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Ubi Kayu*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Putra, S., R, Adawiyah., dan A, Soelaiman. 2021. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 9 (2):228-234.
- Rahim, A., dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan pemerintah Terhadap Pendapatan petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sugiarto, D., H, Brastoro., R, Sudjana., dkk. 2007. *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. PT. Gramedia Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarsono, S. 2007. *Ekonomi Mikro*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sundari, T. 2010. *Pengenalan Varietas Unggul dan Teknik Budidaya Ubi Kayu*. Balai Penelitian Kacang Kacangan dan Umbi Umbian. Malang.

Supardi, S. 2016. *Ekonomi Pertanian*. Absolute Media. Yogyakarta.

Suratih. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wargiono, J., A, Hassanuddin., dan Suyanto. 2006. *Teknologi Produksi Ubikayu Mendukung Pengembangan Industri Bioethanol*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.